

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Pada bab ini memaparkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan temuan-temuan penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Tetapi sebelum data yang berkenaan dengan fokus masalah di paparkan perlu diketahui terlebih dahulu, profil Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan, sebagaimana di uraikan berikut ini:

1. Profil Desa

a. Letak Geografis Desa Tanjung

Berbicara mengenai letak geografis Desa Tanjung Kecamatan Pademawu yang dibatasi oleh beberapa desa untuk membatasi wilayah administratif dalam menjalankan roda pemerintahan desa. Beberapa desa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Pademawu Timur Kecamatan Pademawu

Sebelah Selatan : Padelegan Kecamatan Pademawu

Sebelah Timur : Selat Madura

Sebelah Barat : Pademawu Timur Kecamatan Pademawu

Adapun jarak pemerintahan desa Tanjung dengan kantor Kecamatan Pademawu yaitu kurang lebih 4 km. Sedangkan jarak desa Tanjung dengan pendopo pemerintah kabupaten Pamekasan yaitu kurang lebih 8 km. Sedangkan

luas wilayah desa Tanjung Kecamatan Pademawu keseluruhan adalah 491,5 Ha, Luas wilayah ini dihitung menurut jenis penggunaannya.

b. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi Desa Tanjung Kecamatan Pademawu beragam, desa yang berada di kawasan pesisir memiliki potensi kelautan, maka masyarakat setiap harinya dalam memenuhi kebutuhan hidup lebih besar bersumber dari hasil laut seperti bernelayan atau melakukan aktifitas penangkapan ikan dan sejenisnya. Selain itu, ada juga masyarakat yang masih bercocok tanam sebagai penghasilan tambahan, dan juga sebagian masyarakat yang lain memperoleh sumber penghasilan dari aktifitas perdagangan dan jasa. Berikut ini tentang berbagai mata pencaharian masyarakat desa Tanjung sebagaimana yang telah diteliti:

TABEL PENDUUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN

No	Mata Pencaharian	Jumlah KK
1.	Buruh Perikanan	600
2.	Petani	1.667
3.	Sektor Jasa atau Perdagangan	2.890
4.	Pegawai Desa	17
5.	TNI atau POLRI	24
6.	Guru	240
7.	Bidan	10
8.	Pensiunan TNI / Sipil	3
9.	Warung	9
10.	Kios	12

11.	Toko	16
12.	Pemilik Mobil Kendaraan Umum	4
13.	Tukang Kayu	11
14.	Tukang Batu	5
15.	Tukang Jahit atau Bordir	17
16.	Tukang Cukur	6
17.	Persewaan	7

c. Keadaan Sosial-Budaya dan Keagamaan

Keadaan kondisi sosial yang ada di desa Tanjung sangat terbuka dan tinggi akan kepedulian sesama masyarakat dalam bertetangga, penerimaan masyarakat akan arus informasi yang masuk dan kehidupan berorganisasi serta rasa saling tolong menolong dalam kegiatan desa masih sering ditemui. Keyakinan yang tinggi terhadap agama yang dianut dan budaya adat istiadat setempat mampu menjadi filter bagi masyarakat desa untuk membendung pemahaman-pemahaman yang tidak sesuai dengan karakteristik di desa tersebut.

2. Pelaksanaan Tradisi Petik Laut di Pesisir Jumiang Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Tradisi petik laut merupakan salah satu tradisi yang memang ada di desa Tanjung sejak dahulu, terlaksananya tradisi petik laut di desa Tanjung memang karena kepercayaan dari masyarakatnya sendiri dan sudah turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Tradisi petik laut umumnya dilaksanakan oleh masyarakat pesisir karena masyarakat pesisir bermata pencaharian ke laut, tujuan

diadakannya petik laut yakni sebagai ungkapan rasa syukur serta sebagai bentuk permohonan masyarakat pesisir kepada yang maha kuasa agar terhindar dari malapetaka yang akan ditimbulkan oleh laut, seperti: sedikitnya perolehan hasil tangkapan laut, tsunami, banjir dan sebagainya. Pelaksanaan petik laut dilaksanakan di waktu-waktu tertentu. Seperti di desa Tanjung, biasanya pelaksanaan petik laut dilaksanakan satu tahun sekali dibulan agustus kebelebang.

Berdasarkan yang peneliti temukan dilapangan untuk mendapatkan data yang lebih valid peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Zabur selaku kepala desa di desa Tanjung kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan, diantaranya sebagai berikut:

“Jadi sebelum saya menjabat sebagai kepala desa tradisi petik laut di desa Tanjung memang sudah ada, bahkan sejak saya kecil pun sudah ada, karena memang betul-betul tradisi ini turun temurun dari nenek moyang kita yang jika tidak dilaksanakan akan berdampak negatif bagi para masyarakat yang bermata pencaharian di laut. Saya mengatakan seperti itu karena kepercayaan masyarakat di desa Tanjung seperti itu, tahun lalu kita pernah mencoba melaksanakan tradisi petik laut ini hanya dengan syukuran kecil-kecilan saja, sedangkan langkah-langkah yang lain yang biasa dilaksanakan di tradisi peik laut kita hiraukan. Alhasil di tahun itu juga banyak kejadian aneh yang terjadi di laut, seperti berkurangnya penghasilan para masyarakat yang bermata pencaharian di laut, bisa dikatan juga sangat drastis penurunannya. Para sesepuh sering bermimpi aneh tentang laut, sampai-sampai ada juga yang didatangi oleh ruh nenek moyang terdahulu mengingatkan pelaksaan tradisi ini. Dan yang lebih fatalnya lagi sampai menelan korban jiwa, waktu itu ada masyarakat sini 2 orang sedang melaut tengah malam dan keesokan harinya kapalnya tetap berada ditengah laut akan tetapi orangnya hilang tidak ditemukan sampai sekarang, masyarakat dan keluarga sudah berusaha mencari waktu itu akan tetapi hasilnya nihil. Melihat kejadian itu masyarakat ketakutan dan sangat resah, lalu juru kunci dan sesepuh segera melakukan tindakan dengan ritual yang hanya bisa dipahami oleh mereka, dan satu minggu kemudian ada 2 mayat terdampar di pantai, ternyata itu mayat masyarakat saya yang saya cari waktu itu. Setelah kejadian itu, jika sudah sampai pada pelaksanaan petik laut kita laksanakan sebagaimana mestinya dan kepercayaan masyarakat pun semakin erat terhadap tradisi ini. Untuk pelaksanaan petik laut di desa Tanjung kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan yaitu dimulai dari

pelaksanaan Khotmil Qur'an, Pengajian Akbar, Marsodo dan yang terakhir pelepasan Larung Sesaji (Bitek).”¹

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti di atas senada dengan hasil wawancara bersama Ibu Sahrani (anak dari Alm. K.Sawu selaku juru kunci terdahulu), dan sekaligus sekarang sudah menggantikan bapaknya sebagai juru kunci pada pelaksanaan tradisi petik laut yaitu:

“Awalnya juru kunci dalam tradisi petik laut sebelum saya adalah orang tua saya, sebelum orang tua saya adalah orang tua dari orang tua saya. Jadi, juru kunci dalam tradisi ini memang turun temurun. Kalau bertanya mengenai dari kapan petik laut dilaksanakan dan bagaimana pelaksanaannya akan panjang nanti ceritanya (sambil tertawa). Tapi akan saya ceritakan secara singkat mengenai hal itu, jika bertanya sejak kapan tradisi petik laut di laksanakan di desa Tanjung yaitu sudah sejak dulu hingga tak bisa terbayangkan, karena tradisi ini memang benar-benar sudah turun temurun dari nenek moyang kita dan juga dipercayai oleh masyarakat Tanjung sendiri. Jadi, karena sudah di jadikan tradisi mau tidak mau memang harus dilaksanakan. Mengenai seperti apa pelaksanaan tradisi petik laut di desa Tanjung, yaitu hari pertama berawal dari acara khotmil qur'an yang dilaksanakan di tempat acara petik laut oleh para sesepuh dan tokoh masyarakat sekitar pada malam hari ba'da isya' sampai selesai yang bermaksud dengan adanya pelaksanaa khotmil Qur'an tersebut bertujuan untuk semata-mata hanya untuk mendapat syafaat Al-Qur'an. Hari kedua, pengajian akbar yang dilaksanakan di tempat acara oleh seluruh masyarakat sekitar untuk meminta permohonan dan rasa bersyukur kepada Allah SWT yang bermaksud dengan adanya acara tersebut untuk menananmkan nilai-nilai keagaamaan masyarakat sekitar agar tetap terjaga dan tidak menghilangkan tradisi dan nilai keagaan yang sudah berlaku didalam masyarat . Hari ketiga, marsodo semacam pertunjukan wayang tapi dimainkan oleh orang yang memang sudah biasa memainkannya, marsodo berisi tentang sejarah awal mula adanya tradisi petik laut, acara ini dilaksanakan ditempat acara petik laut pada malam hari ba'da isya' sampai selesai kemudian dimalam ke tiga ini acara yang dikemas dengan pertunjukan cerita yang bermaksud agar masyarakat sekitar dan regerasi selanjutnya bisa memahami tentang kisah ataupun cerita yang ada dalam tradisi petik laut. Yang terakhir pelepasan larung sesaji (bitek) yang dibawa oleh para tokoh masyarakat yang ada untuk diantarkan ke tengah laut yang bertujuan dengan adanya pembawaan sesaji tersebut agar makhluk yang ada ikut merasakan hasil laut dan bertujuan untuk sedekah kepada makhluk Allah yang

¹ Zabur, Kepala Desa Tanjung Pademawu, Wawancara langsung, di kediaman Kepala Desa Tanjung Pademawu, (16 April 2021).

dilaksanakan di pagi hari oleh seluruh masyarakat sekitar hingga selesai”.²

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti di atas senada dengan hasil wawancara bersama Bapak Samsu selaku tokoh masyarakat desa Tanjung kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan pada pelaksanaan tradisi petik laut yaitu:

“Tradisi petik laut di desa Tanjung kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan memang nyata sudah ada di zaman dahulu sebelum nenek moyang – nenek moyang kita, untuk tahap pelaksanaannya dari dulu hingga sekarang pun juga tidak berubah yaitu dimulai dari Khotmil Qur’an, Pengajian Akbar, Marsodo dan yang terakhir pelepasan Larung Sesaji (Bitek)”.³

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti di atas senada dengan hasil wawancara bersama Bapak Hasbullah selaku masyarakat/nelayan di desa Tanjung kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan pada pelaksanaan tradisi petik laut yaitu:

“Kalau mengenai tradisi petik laut yang ada di desa Tanjung kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan memang sudah ada sebelum nenek moyang kita, dan mengenai tahapan pelaksanaannya yaitu yang pertama diawali dari Khotmil Qur’an, yang kedua Pengajian Akbar, yang ketiga Marsodo, yang terakhir pelepasan Larung Sesaji (Bitek).”⁴

² Sahrani, Juru Kunci Petik Laut Desa Tanjung Pademawu, Wawancara langsung, di kediaman ibu Sahrani Desa Tanjung Pademawu, (16 April 2021).

³ Samsu, Tokoh Masyarakat Desa Tanjung Pademawu, Wawancara langsung, di kediaman Samsu, Desa Tanjung Pademawu, (23 April 2021).

⁴ Hasbullah, Masyarakat/Nelayan Desa Tanjung Pademawu, Wawancara langsung, di kediaman bapak Hasbullah Desa Tanjung Pademawu, (23 April 2021).

**Pelaksanaan Petik Laut di Pesisir Jumiang Desa Tanjung Kec. Pademawu
Kabupaten Pamekasan**



Potret saat khotmil qur'an pada acara pelaksanaan petik laut di Pesisir Jumiang
Desa Tanjung Kec. Pademawu Kab. Pamekasan



Potret saat pengajian akbar pada acara pelaksanaan petik laut di Pesisir Jumiang
Desa Tanjung Kec. Pademawu Kab. Pamekasan



Potret saat pertunjukan marsodo pada acara pelaksanaan petik laut di Pesisir
Jumiang Desa Tanjung Kec. Pademawu Kab. Pamekasan



Potret saat penjemputan larung sesaji (Bitek) pada acara pelaksanaan petik laut di Pesisir Jumiang Desa Tanjung Kec. Pademawu Kab. Pamekasan



Potret saat pengantaran larung sesaji (Bitek) ketempat pada acara pelaksanaan petik laut di Pesisir Jumiang Desa Tanjung Kec. Pademawu Kab. Pamekasan



Potret saat persiapan pelepasan larung sesaji (Bitek) pada acara pelaksanaan petik laut di Pesisir Jumiang Desa Tanjung Kec. Pademawu Kab. Pamekasan



Potret para sinden (hiburan) pada acara pelaksanaan petik laut di Pesisir Jumiang
Desa Tanjung Kec. Pademawu Kab. Pamekasan

Berdasarkan paparan data di atas, maka di tetapkan temuan penelitian bahwa tradisi petik laut memang ada sejak dahulu dan sudah turun menurun dari nenek moyang terdahulu. Mengenai tahap-tahap pada pelaksanaan petik laut di desa Tanjung kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan yaitu:

- a. Khotmil Qur'an
- b. Pengajian Akbar
- c. Pertunjukan Marsodo
- d. Pelepasan Larung Sesaji (Bitek)

3. Mendeskripsikan nilai-nilai keislaman yang ada pada tradisi petik laut di Pesisir Jumiang desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Pada umumnya penduduk tradisional membawa kepercayaan, di mana keyakinan ini biasanya di luar batas kemampuan manusia. Karena itu, orang percaya bahwa ada semacam kekuatan di dalam diri mereka, yang berasal dari

Yang Mahakuasa. Memungut hasil laut di Desa Tanjung merupakan kebiasaan yang sudah mengakar dan mengakar kuat dari dulu hingga sekarang, menjadi kebiasaan yang mengandung kepercayaan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, Islam masuk ke Nusantara, dan nilai-nilai Islam secara bertahap terintegrasi ke dalam adat-istiadat tersebut, termasuk kebiasaan menambang laut di Desa Tanjung. Memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam kebiasaan menambang laut telah meningkatkan kesakralan kebiasaan menambang laut di mata masyarakat. Nilai-nilai Islam yang ada dalam kebiasaan menambang di laut sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan atau tidak dapat dipisahkan dari kebiasaan petik laut, agar mampu diamati bahwa petik laut mempunyai kandungan nilai-nilai Islam yang luhur.

Nilai adalah standar perilaku manusia, keadilan dan keindahan, yang memungkinkan manusia untuk mengasosiasikan apa yang harus dilakukan dengan apa yang harus dilakukan. Nilai adalah bagian dari potensi pribadi, itu adalah spiritual, tidak berwujud, tidak tersentuh, tidak dapat dicapai, dll. Islam merupakan agama yang diterima oleh berbagai kalangan masyarakat Indonesia, namun masyarakatnya selalu hidup dalam langkah-langkah ketaatan dan ketaatan pada ajaran dan warisan leluhur yang telah ada sejak nenek moyangnya. Dengan masuknya nilai-nilai Islam dalam tradisi panen laut, terlihat bahwa kedatangan Islam tidak mempengaruhi atau menghilangkan tradisi yang telah mengakar di masyarakat desa Tanjung.

“Menurut saya dalam pelaksanaan tradisi petik laut di desa Tanjung kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan pasti memiliki perbedaan dengan pelaksanaan petik laut di desa lainnya. Bisa saya katakan petik laut yang dilaksanakan di desa Tanjung tidak semata-mata hanya untuk hiburan saja dan pelaksanaannya asal dilaksanakan, artinya ada makna-makna tersendiri dalam setiap pelaksanaannya dan tidak semua

pelaksanaan petik laut itu mistis. Seperti pelaksanaan petik laut di desa Tanjung ini contohnya, terdapat nilai-nilai keislaman di setiap tahap acara yang di laksanakan. Seperti pada saat pelaksanaan Khotmil Qur'an, Pengajian akbar, dan pada saat pelepasan larung saji pun terdapat nilai keislaman di dalamnya.”⁵

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti di atas senada dengan hasil wawancara bersama bapak Zabur,S.Pd selaku kepala desa masyarakat Tanjung dan penerus pelaksanaan tradisi petik laut di desa Tanjung kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan yaitu:

“Jika bertanya mengenai nilai-nilai keislaman apa saja yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi petik laut di desa Tanjung kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan yakni ada beberapa dalam tahapannya, bahkan hampir semua tahapan terdapat nilai keislaman didalamnya. Seperti dalam pelaksanaan Khomil Qur'an, Pengajian Akbar dan dalam pelepasan Larung Sesaji (Bitek) yang mana maksudnya yaitu sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang diberikan melalui hasil laut, bisa juga dikatakan sebagai sedekah laut karena proses pemberian rezeki berupa hasil laut yang melalui nikmat laut”.⁶

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti di atas senada dengan hasil wawancara bersama Akhmad Faizul Hadi selaku remaja masyarakat Tanjung dan penerus pelaksanaan tradisi petik laut di desa Tanjung kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan yaitu:

”Menurut saya pribadi sebagai masyarakat dalam pelaksanaan petik laut ini, disetiap langkah pelaksanaannya terdapat nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya. Semisal saya contohkan pada acara pelepasan larung sesaji (bitek) jika dilihat secara kasat mata pelaksanaan tersebut adalah hal yang hanya berbau mistis, akan tetapi jika kita lebih mengkaji pemahamannya lagi di pelaksanaan tersebut tidak hanya sebatas pelepasan sesajen saja, melainkan ada maksud lain yaitu bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang diberikan melalui hasil laut, bisa juga dikatakan sebagai sedekah laut karena proses pemberian rezeki berupa hasil laut yang melalui nikmat laut.”⁷

⁵ Hasbullah, Masyarakat/Nelayan Desa Tanjung Pademawu, Wawancara langsung, di kediaman bapak Hasbullah Desa Tanjung Pademawu, (23 April 2021).

⁶ Zabur, Kepala Desa Tanjung Pademawu, Wawancara langsung, di kediaman Kepala Desa Tanjung Pademawu, (16 April 2021).

⁷ Akhmad Faizul Hadi, Masyarakat Desa Tanjung Pademawu, Wawancara langsung, di kediaman Akhmad Faizul Hadi, Desa Tanjung Pademawu, (30 April 2021).

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti di atas senada dengan hasil wawancara bersama bapak Samsu selaku tokoh masyarakat di desa Tanjung kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan yaitu:

“Menurut saya jika bertanya mengenai nilai-nilai keislaman yang ada dalam pelaksanaan petik laut di desa Tanjung kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan yaitu yang pertama dalam pelaksanaan Khotmil Qur'an, selanjutnya dalam pelaksanaan Pengajian Akbar. Pelaksanaan tersebut merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT terhadap rezeki yang telah diberikan.⁸

Dalam pelaksanaan rutinitas petik laut Menurut tata cara yang sesuai dengan ajaran Islam, yaitu mengabaikan hal-hal yang menyebabkan atau menciptakan kemusyrikan, tetapi tidak menghilangkan atau mengubah esensi penambangan laut, yaitu berdoa untuk berkah makanan dan berdoa untuk keselamatan jiwa. Simbol-simbol Islam Allah SWT, seperti:

Khotmil Qur'an Khotmil Qur'an memang merupakan salah satu rangkaian acara dalam tradisi penambangan laut, namun para sesepuh dan tokoh masyarakatlah yang mendirikan tenda di pantai bersama-sama untuk melengkapi Al Quran. di melakukan di hari pertama terhadap waktu ba'da isya' sampai selesai. Hal ini di lakukan guna memohon keberkahan atas rezeki dan memohon keselamatan kepada sang pencipta langit dan bumi (Allah SWT).

Pengajian akbar yaitu acara selanjutnya setelah khotmil qur'an yang memang adalah salah satu rangkaian yang ada di tradisi petik laut, pengajian ini yaitu pengajian umum yang dihadiri oleh masyarakat desa Tanjung atau dari desa lain. Acara pengajian ini sebagai bentuk pangingat masyarakat bahwa masyarakat tidak lupa bahwa dalam acara petik laut ini kita senantiasa meminta kepada yang

⁸ Samsu, Tokoh Masyarakat Desa Tanjung Pademawu, Wawancara langsung, di kediaman Samsu, Desa Tanjung Pademawu, (23 April 2021).

maha kuasa agar diberikan kelancaran dalam segala urusan dan keberkahan atas rezeki yang di terima.

Sedekah laut yang merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, dengan proses pemberian rezeki berupa penghasilan atau hasil laut yang melalui nikmat laut tersebut. Dengan adanya sedekah laut tersebut yang dikonsep dengan pelaksanaan pelepasan larung sesaji (Bitek) ke tengah laut.

Berdasarkan paparan data di atas, maka ditetapkan temuan penelitian bahwa nilai-nilai keislaman yang ada pada tradisi petik laut di desa Tanjung kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan yaitu:

1. Lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam bentuk Khotmil Qur'an.
2. Untuk saling mengingatkan kepada Allah SWT. Dalam bentuk Pengajian Akbar.
3. Sedekah laut dan rasa syukur kepada Allah SWT. Dalam bentuk Pelepasan Larung Sesaji (Bitek).

4. Implikasi nilai-nilai keislaman dalam tradisi petik laut terhadap perilaku masyarakat di Pesisir Jumiang desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Implikasi dari adanya tradisi ini yaitu terciptanya rasa kepedulian yang tinggi satu sama lain, bisa kita lihat dalam pelaksanaan penduduk terlampau beranusias didalam bergotong royong didalam melancarkan acara tersebut. Terbukti dari sumbangan penduduk baik dari materi maupun tenaga dan saat yang telah diluangkan untuk terlaksananya acara petik laut.

“Menurut saya implikasi dari pelaksanaan tersebut yakni selain menjaga solidaritas sosial juga mempererat tali silaturahmi dan interaksi sosial. Yang mana ketiga-tiganya disini sangat dibutuhkan keberadaanya, jika tidak karena adanya acara pelaksanaan tradisi petik laut ini, tidak mungkin masyarakat bisa bergotong royong dan berinteraksi satu sama lain, karena sudah disibukkan dengan pekerjaan masing-masing.”⁹

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti di atas senada dengan hasil wawancara bersama Bapak Hasbullah selaku masyarakat/nelayan yang bermata pencaharian dilaut dan juga yang ikut ndil dalam pelaksanaan tradisi petik laut di desa Tanjung kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan yaitu:

“Menurut saya akibat langsung dari pelaksanaan tradisi petik laut ini yaitu jelas menambah kesolidaritan masyarakat satu sama lain, dengan adanya pelaksanaan ini juga kami dapat berkumpul dan bergotong royong dalam segala hal. Yang mana hal ini jarang kita lakukan karena kesibukan masing-masing”.¹⁰

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan peneliti di atas senada dengan hasil wawancara bersama Akhmad Faizul Hadi selaku masyarakat desa Tanjung kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan yaitu:

“Implikasi dari pelaksanaan tradisi petik laut di desa Tanjung kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan yakni terciptanya kesolidaritan yang tinggi, tingkat kepeduliannya terealisasikan seperti gotong royong, yang mana hal ini benar-benar jarang dilakukan pada kehidupan sehari-hari karena kesibukan masing-masing”.¹¹

Dengan adanya kebiasaan petik laut dapat mengikat dalam masyarakat itu sendiri dalam menjaga dan melestarikan norma petik bahari dan jadi sebuah langkah buat menjaga solidaritas sosial pada berkeluarga juga solidaritas dalam

⁹ Irma Wahyulia, Masyarakat Desa Tanjung Pademawu, Wawancara langsung, di kediaman Irma Wahyulia, Desa Tanjung Pademawu, (30 April 2021).

¹⁰ Hasbullah, Masyarakat/Nelayan Desa Tanjung Pademawu, Wawancara langsung, di kediaman bapak Hasbullah Desa Tanjung Pademawu, (23 April 2021).

¹¹ Akhmad Faizul Hadi, Masyarakat Desa Tanjung Pademawu, Wawancara langsung, di kediaman Akhmad Faizul Hadi, Desa Tanjung Pademawu, (30 April 2021).

bermasyarakat sebagai akibatnya bisa bekerja mirip dalam melakukan norma petik bahari.

Tradisi petik laut ini telah jadi kewajiban rakyat desa lebih-lebih desa yg pada dekat pantai buat membentuk perkuatan pada perihal memohon keselamatan di laut juga di darat sebagai akibatnya terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Terkait menggunakan adanya solidaritas sosial pada tiap-tiap upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam tiap-tiap tradisi, khususnya norma petik bahari yang dilaksanakan oleh masyarakat desa tanjung.

Dalam kegunaan sosial manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena pada diri manusia tersedia semangat dan kebutuhan untuk berinteraksi bersama orang lain, manusia juga tidak sanggup hidup sebagai manusia terkecuali tidak hidup ditengah dapat memperkuat adanya solidaritas manusia dan saling berinteraksi dengan manusia lainnya dan menambah Keyakinan masyarakat, jadi salah satu faktor terpenting bagi bertahannya rutinitas Petik Laut. Masyarakat desa Tanjung tidak berani merubah atau memotong tiap tiap bagian dari rutinitas tersebut, terhadap dasarnya suatu rutinitas yang dijalankan oleh umat manusia sudah pasti didasari oleh kepercayaan atau kepercayaan penduduk setempat yang dijalankan rutinitas tersebut.

Dengan adanya aktivitas yang ditunaikan bersama dengan oleh penduduk yang tidak serupa keyakinan maka dapat menumbuhkan rasa kebersamaan serta menumbuhkan rasa keyakinan dan rasa saling punya antar umat beragama. Apabila rasa keyakinan dan rasa saling punya antar umat sudah tumbuh, maka kemungkinan terjadinya konflik antar umat tersebut sangatlah kecil yang dapat

mengantarkan ketentraman dan keharmonisan didalam hidup bermasyarakat play on words dapat tercipta. Tradisi Petik laut terkecuali ditunaikan dapat mempunyai rejeki didalam menangkap ikan dan terhindar dari konflik orang-orang pesisir antar umat beragama.

Dapat diambil kesimpulan bahwasanya normalitas petik laut merupakan salah satu wadah atau sarana bagi penduduk serta pemerintah didalam lakukan komunikasi, sehingga segala tujuan didalam menciptakan kehidupan penduduk yang harmonis dapat tercapai. Maksudnya adalah normalitas petik laut ini tidak hanya mewadahi komunikasi antar masyarakat, namun juga mewadahi komunikasi antara penduduk bersama dengan pemerintah.

Berdasarkan paparan data di atas, maka ditetapkan temuan penelitian bahwa implikasi pelaksanaan tradisi petik laut di desa Tanjung kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan yaitu:

- a. Meningkatkan Solidaritas Sosial
- b. Mempererat Tali Silaturahmi
- c. Rasa Kepedulian Tinggi (Gotong Royong)

B. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Tradisi Petik Laut di Pesisir Jumiang Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Pelaksanaan merupakan upaya untuk menjalankan apa yang telah direncanakan sebelumnya, melalui pengarahan dan pemotivasian agar kegiatan berjalan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹² Petik laut merupakan rangkaian kegiatan upacara yang dilakukan oleh masyarakat pesisir

¹² Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 32.

pantai khususnya masyarakat nelayan yang terorganisir dalam kelompok nelayan.¹³ Pelaksanaan tradisi petik laut di pesisir Jumiang desa Tanjung kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan dilakukan di waktu-waktu tertentu, yaitu satu tahun sekali dibulan agustus kebelakang, tradisi petik laut merupakan salah satu tradisi yang memang ada di desa Tanjung sejak dahulu, terlaksananya tradisi petik laut di desa Tanjung memang karena kepercayaan dari masyarakatnya sendiri dan sudah turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Tradisi petik laut umumnya dilaksanakan oleh masyarakat pesisir karena masyarakat pesisir bermata pencaharian ke laut, tujuan diadakannya petik laut yakni sebagai ungkapan rasa syukur serta sebagai bentuk permohonan masyarakat pesisir kepada yang maha kuasa agar terhindar dari malapetaka yang akan ditimbulkan oleh laut, seperti: sedikitnya perolehan hasil tangkapan laut, tsunami, banjir dan sebagainya.

Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan tradisi petik laut di pesisir Jumiang desa Tanjung kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan yaitu hari pertama berawal dari acara khotmil qur'an yang dilaksanakan di tempat acara petik laut oleh para sesepuh dan tokoh masyarakat sekitar pada malam hari ba'da isya' sampai selesai yang bermaksud dengan adanya pelaksanaa khotmil Qur'an tersebut bertujuan untuk semata-mata hanya untuk mendapat syafaat Al-Qur'an. Hari kedua, pengajian akbar yang dilaksanakan di tempat acara oleh seluruh masyarakat sekitar untuk meminta permohonan dan rasa bersyukur kepada Allah SWT yang bermaksud dengan adanya acara tersebut untuk menananmkan nilai-nilai keagamaan masyarakat sekitar agara tetap terjaga dan tidak menghilangkan tradisi dan nilai keagaan yang sudah berlaku didalam masyarat . Hari ketiga,

¹³ Eko Setiawan, *Eksistensi Budaya Bahari Petik Laut di Muncar Banyuwangi*, (Jurnal Universum Vol. 10, 2016), 229.

marsodo semacam pertunjukan wayang tapi dimainkan oleh orang yang memang sudah biasa memainkannya, marsodo berisi tentang sejarah awal mula adanya tradisi petik laut, acara ini dilaksanakan ditempat acara petik laut pada malam hari ba'da isya' sampai selesai kemudian dimalam ke tiga ini acara yang dikemas dengan pertunjukan cerita yang bermaksud agar masyarakat sekitar dan regerasi selanjutnya bisa memahami tentang kisah ataupun cerita yang ada dalam tradisi petik laut. Yang terakhir pelepasan larung sesaji (bitek) yang dibawa oleh para tokoh masyarakat yang ada untuk diantarkan ke tengah laut yang bertujuan dengan adanya pembawaan sesaji tersebut agar makhluk yang ada ikut merasakan hasil laut dan bertujuan untuk sedekah kepada makhluk Allah yang dilaksanakan di pagi hari oleh seluruh masyarakat sekitar hingga selesai.

2. Nilai-nilai Keislaman Pada Tradisi Petik Laut di Pesisir Jumiang Desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Nilai adalah standar sifat manusia, keadilan dan keindahan, yang dapat menjadikan manusia tunduk pada batasan-batasan hal yang harus dilaksanakan dan dipelihara. Nilai adalah anggota potensi seseorang, mental, tidak terlihat, tidak berwujud, dan lain-lain.¹⁴ Seperti yang telah kita ketahui sebelumnya bahwa Masyarakat berasal dari kata *Musyarak* atau biasa kita kenal dengan istilah *Society* yang berarti sekelompok manusia yang mempunyai hubungan dengan yang lainnya yang kemudian membentuk sebuah sistem baik secara terbuka maupun tertutup yang terjalin dengan cara berinteraksi antar sesama hingga menimbulkan suatu ketergantungan dalam hidup mereka.¹⁵

¹⁴ Ridwan Nasir dan Nur Syam, *Institut Sosial ditengah Perubahan* (Surabaya: Jenggala Pustaka Utama, 2004), 113.

¹⁵ Indriana F, *Mengenal Masyarakat Indonesia*, (Tangerang: Loka Aksara, 2019), 7.

Menurut nilai-nilai Islam/keagamaan Depdiknas, masyarakat memahami Sikap dan perilaku patuh dalam menjalankan ajaran agamanya, toleransi beribadah kepada pemeluk agama lain, dan kerukunan dengan pemeluk agama lain. Secara umum, perilaku beragama mencerminkan pemahaman seseorang terhadap agamanya. Jika seseorang hanya memahami agama formal, atau menekankan eksternal seperti yang sering terlihat dalam ritual yang ada, maka tentu saja akan ada perilaku keagamaan yang lebih memperhatikan bentuk dan luar. Bahkan jika esensi agama benar-benar melampaui batas-batas bentuk dan eksterior.¹⁶

Dalam Masyarakat ada suatu keinginan yang harus di capai di mana tradisi di jadikan alat untuk mengatur dan mengubah tingkah laku Masyarakat guna mencapai tujuan yang di kehendaki. Berdasarkan paparan data yang penulis lakukan melalui observasi dan wawancara terhadap masyarakat. tentang Nilai-Nilai Keislaman Dalam Tradisi Petik Laut, maka peneliti dapat menguraikan bahwa tidak semua masyarakat dapat menerima dan mematuhi aturan-aturan tersebut, pasalnya seperti yang telah kita ketahui Dari beberapa definisi nilai di atas, dapat dipahami bahwa nilai adalah sesuatu yang abstrak dan ideal, yang menyangkut pertanyaan tentang keyakinan terhadap apa yang ingin dilakukan seseorang, dan memberikan pola berpikir, emosi, dan perilaku.

Agama bukanlah suatu kepercayaan yang disebarkan dari mulut ke mulut, juga bukan suatu doktrin yang sederhana, melainkan ada berbagai doktrin dan aktivitas keagamaan yang harus dijalankan dan diyakini oleh umatnya, termasuk adanya ritual atau ritual keagamaan. Jika sebuah agama tidak memiliki

¹⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 76.

bagian seperti ritual, itu tidak rumit. Upacara merupakan bagian penting dari agama, sebagai kesadaran yang diungkapkan oleh manusia, ia mencari perlindungan dan bantuan untuk memperoleh kehidupan yang aman, tenteram, dan sejahtera dengan melakukan kegiatan suci Tuhan yang bertujuan untuk memudahkan hidup. Q.S Az- Zukhruf 22-23

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّهْتَدُونَ ﴿٢٢﴾ وَكَذَٰلِكَ مَا
أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ فِي قَرْيَةٍ مِّنْ نَّذِيرٍ إِلَّا قَالَ مُتْرَفُوهَا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا
عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾

“Bahkan mereka berkata, Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan kami mendapat petunjuk untuk mengikuti jejak mereka. Dan demikian juga ketika Kami mengutus seorang pemberi peringatan sebelum engkau (Muhammad) dalam suatu negeri, orang-orang yang hidup mewah (di negeri itu) selalu berkata, Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu (agama) dan sesungguhnya kami sekedar pengikut jejak-jejak mereka.”

Indonesia adalah negara dengan banyak suku, bahasa, budaya, dan kepercayaan, dan mata pencaharian masyarakatnya berbeda-beda. Dari segi penghidupan masyarakat, aspek yang paling mendasar adalah letak geografis. Faktor geografis memang menjadi aspek mendasar yang menentukan mata pencaharian masyarakat Indonesia, misalnya masyarakat pegunungan dan masyarakat pesisir yang memanfaatkan kawasan hutan untuk berkebun atau

masyarakat pesisir yang didominasi oleh nelayan yang memanfaatkan hasil laut, namun tidak semua masyarakat pesisir atau pesisir Nelayan mencari nafkah.¹⁷

Adapun nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi petik laut di pesisir yaitu pelaksanaan Khomil Qur'an yang merupakan suatu program dalam pelaksanaan petik laut dikarenakan dalam hal ini masyarakat mempunyai pradigma terkait dengan keyakinan religius sehingga tidak menghilangkan nilai-nilai keagamaan dan potensi masyarakat dalam menjaga tradisi petik laut, Pengajian Akbar dan dalam pelepasan Larung Sesaji (Bitek) yang mana maksudnya yaitu sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang diberikan melalui hasil laut, bisa juga dikatakan sebagai sedekah laut karena proses pemberian rezeki berupa hasil laut yang melalui nikmat laut. Sehingga penulis dapat menganalisis bahwa upaya pelaksanaan tradisi petik laut adalah sejalan dengan tujuan Syari'at Islam yakni berikhtiar dalam suatu permasalahan serta meyakini akan adanya campur tangan tuhan dalam permasalahan tersebut. Kemudian dengan adanya tablig akbar tersebut bermaksud agar masyarakat lebih paham dengan pelaksanaan tradisi petik laut yang ada dan mampu memahami apa maksud dan tujuan terkait dengan pelaksanaan tradisi tersebut. dalam tablig akbar tersebut seorang tokoh masyarakat menyampaikan tentang pelaksanaan dan menyampaikan nilai-nilai keislaman yang ada dalam pelaksanaan tradisi petik laut tersebut sehingga masyarakat tidak salah menafsirkan.

¹⁷ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 29.

3. Implikasi nilai-nilai keislaman dalam tradisi petik laut terhadap perilaku masyarakat di Pesisir Jumiang desa Tanjung Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan

Masyarakat adalah sekelompok orang yang tinggal di suatu tempat tertentu untuk waktu yang lama, sehingga mereka membawa norma-norma yang dapat menyesuaikan mereka ke arah yang sama. Makna dari tradisi ini adalah untuk menciptakan rasa saling peduli yang tinggi, dan dalam pelaksanaannya dapat kita lihat bahwa masyarakat sangat antusias untuk ikut mensponsori kegiatan ini. Fakta membuktikan bahwa itu berasal dari kontribusi warga, baik dari segi materi dan tenaga, atau waktu yang diinvestasikan dalam pelaksanaan kegiatan petik laut.

Adapun implikasi nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi petik laut terhadap perilaku masyarakat di pesisir Jumiang desa Tanjung kecamatan Pademawu kabupaten Pamekasan yaitu Meningkatkan Solidaritas Sosial, Mempererat Tali Silaturahmi, Rasa Kepedulian Tinggi (Gotong Royong).

Upacara Petik Laut mempunyai pengertian ngalap berkah (meminta berkah limpahan kemakmuran) berdasarkan hasil laut dan memiliki tujuan buat memohon pada Tuhan Yang Maha Esa. Tidak mengherankan, jikalau Petik Laut di pantai dipenuhi ornamen (hiasan) Madura dan suasana kemeriahan lagu-lagu Using, hal ini merupakan penjelasan terperinci budaya yg indah. Pakaian seragam sakera, baju hitam & membawa clurit, lambang kebesaran rakyat Madura yg pemberani. Iring-iringan penari Hadrah Kuntulan, musik spesial pesisiran Using dan tarian Gandrung, jadi karakteristik unik.

Dengan adanya petik laut masyarakat bisa menjaga dan melestarikan budaya leluhur yang sejak dahulu sudah dilaksanakan oleh masyarakat pesisir, menurut Glock and Stark dalam bukunya Agama memiliki 5 dimensi keagamaan, yaitu :

- a. *Religious Ractice (The Ritualisme Dimension)* yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual di dalam agamanya. Unsur yg ada pada dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yg lebih menandakan komitmen seorang pada kepercayaan yg dianutnya. Wujud dari dimensi ini adalah konduite rakyat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek pada agama islam bisa dilakukan menggunakan menjalankan ibadah misalnya shalat, zakat, puasa, haji & lainnya.
- b. *Religion Conviction (The Ideological Measurement)* atau disebut bersama dimensi kepercayaan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di didalam ajaran agamanya. Seperti kepercayaan perihal adanya Tuhan, Malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga dan neraka dan lainnya. Meskipun diakui tiap-tiap agama miliki kepercayaan yang secara doktriner tidak sama bersama agama lainnya, bahkan untuk agamanya saja kadang waktu nampak jelas yang tidak sama dan tidak jarang berlawanan. Namun pada dasarnya tiap-tiap agama termasuk miliki target perihal adanya unsur ketaatan bagi tiap-tiap pengikutnya. Sehingga adapun agama yang dianut seseorang miliki makna terutama yaitu kemauan untuk mematuhi peraturan yang berlaku didalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi dimensi kepercayaan lebih berbentuk

doktriner yang merupakan wujud ketaatan yang harus ditaati oleh penganut agama.

- c. *Information (The Intellectual Dimension)* atau disebut dimensi ilmu agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang menyadari perihal ajaran-ajaran agamanya, terlebih yang tersedia di dalam kitab suci atau bersumber berasal dari lainnya. Withering tidak seseorang yang beragama kudu menyadari hal-hal pokok perihal dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab sucidan tradisi-tradisi yang tersedia di dalam agama. Dimensi ini menyatakan di dalam agama islam menunjuk kepada seberapa tingkat ilmu dan ilmu muslim pada ajaran agamanya, terlebih perihal ajaran pokok agamanya, sebagaimana yang termuat di dalam kitab sucinya. Hal ini berhubungan bersama kegiatan seseorang untuk menyadari ajaran-ajaran di dalam agamanya.
- d. *feeling (The Experiential Dimension) Religious feeling (The Experiential Dimension)* adalah dimensi yang terdiri berasal dari suatu perasaan dan pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, maka seseorang selanjutnya risau untuk berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan oleh Tuhan, dan sebagainya.
- e. *Religious Effect (The Consequential Dimension) Religious Effect* yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang konsekuen oleh ajaran agamanya di didalam kehidupannya. Religious Effect pada dasarnya adalah dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya didalam kehidupan sosial. Misalnya apakah

ia mendatangi tetangga yang sakit, menunjang orang yang tengah kesulitan, menyisihkan hartanya untuk orang lain yang membutuhkan, dan ikut melestarikan lingkungan alam dan lainnya.¹⁸

¹⁸ Pratama Adi Saputra, *Agama Dan Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir*, (Lampung: UIN, 2020), 27.